

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Hampir 1 juta kasus baru IMS terjadi setiap harinya di seluruh dunia dengan total 374 juta kasus di setiap tahunnya. Adapun 700 ribu kasus kematian disebabkan oleh HIV, dan 200 ribu kasus kematian yang disebabkan oleh IMS. Asia tenggara menempati posisi ke-4 kasus IMS terbanyak dengan 60 juta kasus di setiap tahunnya. Lebih dari 30 jenis patogen yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinik yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dan umur. IMS sendiri merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat di negara – negara berkembang. Biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan negara. Tidak hanya itu, beban sosial seperti konflik dengan pasangan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi.<sup>(1,2)</sup> Di Indonesia penemuan kasus IMS dilakukan dengan pendekatan sindrom dan pemeriksaan laboratorium. Berdasarkan laporan perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS), jumlah seluruh kasus PIMS yang terjadi di Indonesia dengan penegakan diagnosis berdasarkan pendekatan sindrom berjumlah 8.462 kasus, sedangkan berdasarkan pemeriksaan laboratorium berjumlah 10.954 kasus pada periode Januari – Maret 2022.<sup>(3)</sup>

IMS menyebar terutama melalui kontak seks. Beberapa IMS juga dapat menyebar secara vertikal dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan dan menyusui. Sebagian besar IMS tidak memiliki gejala. Ketika gejala muncul umumnya disertai *discharge* dari vagina atau uretra, adanya ulkus pada genitalia, serta nyeri pada bagian bawah perut.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kadek Yulita Lestari Dewi, Desak Nyoman Widyantini, I Ketut Tangking Widarsa, Beberapa faktor yang diperkirakan berperan dalam kejadian IMS diantaranya adalah faktor sosiodemografi dan perilaku yang dimana meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, pekerjaan, kelompok risiko,

pemakaian kondom dan jumlah pasangan seksual.<sup>(4)</sup> Umur menjadi faktor dalam kejadian IMS, diasumsikan bahwa umur dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam berperilaku. Kurangnya pengetahuan tentang IMS bisa dikarenakan kurangnya informasi tentang pemberantasan penyakit IMS. Perubahan hormon di masa pubertas juga dapat mempengaruhi hasrat untuk melakukan hubungan seks.<sup>(5)</sup> Anatomi dari genitalia wanita pada daerah vulva yang terbuka dengan lingkungan luar dapat menyebabkan wanita rentan untuk mengalami IMS karena sulitnya menjaga higienitas pada organ genitalia.<sup>(6)</sup> Sosial-ekonomi dapat menjadi alasan seorang untuk menjadi pekerja seks dikarenakan desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sulitnya mencari pekerjaan. Tidak memiliki keterampilan dan modal juga menjadikan alasan seseorang untuk menjadi pekerja seks. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, pada umumnya tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang untuk menerima informasi.<sup>(7)</sup> Berdasarkan pemeriksaan laboratorium dan gejala, diketahui bahwa kelompok risiko memiliki peluang terkena IMS lebih tinggi diantaranya pada pekerja seks dan pelanggannya, pasangan risiko tinggi, waria, lelaki seks lelaki (LSL) dan pemakai narkoba suntik.<sup>(8)</sup> Perilaku seksual yang berisiko dapat meningkatkan insidensi dari IMS salah satunya berganti – ganti pasangan. Hal ini dapat di buktikan dari insidensi IMS pada pekerja seks yang memiliki pasangan seks lebih dari satu.<sup>(9)</sup>

Dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian *literature review*: faktor risiko pada kejadian Infeksi Menular Seksual yang dilakukan oleh Dini Agustini dan Rita Damayanti pada tahun 2023, menyatakan bahwa faktor risiko yang paling dominan dari Penyakit IMS di antaranya adalah usia, perilaku seksual berisiko, pengetahuan dan status ekonomi.<sup>(10)</sup> WHO mencanangkan ‘*The 2030 Agenda for Sustainable Development*’ yang salah satu tujuannya pada tahun 2030 adalah memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang dimana meliputi Keluarga Berencana, informasi, pendidikan dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Strategi ini mendefinisikan adanya layanan kesehatan terhadap penyakit IMS, menentukan faktor yang mendasari terjadinya

epidemi, dan memastikan pelayanan yang merata dan maksimal yang mencakup pada populasi umum dan populasi tertentu.<sup>(2)</sup>

Populasi tertentu yang dimaksud adalah dimana setiap negara perlu menentukan populasi tertentu yang mempengaruhi epidemi dari IMS. Hal ini harus berdasarkan epidemiologi dari negara tersebut. Populasi khusus ini berfokus pada populasi yang memiliki banyak pasangan seks, seperti pekerja seks dan pelanggannya, Lelaki Seks Lelaki (LSL), transgender, dewasa muda, remaja.<sup>(2)</sup>

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi jumlah kasus IMS di Provinsi Jambi pada bulan Januari – Februari adalah sebanyak 60 orang, dengan kasus terbanyak di Kota Jambi sebanyak 57 orang. Dari 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi, jumlah kasus IMS tertinggi di bulan Januari - Februari tahun 2023 berada di Puskesmas Simpang Kawat dengan jumlah kasus 39 orang. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan layanan IMS sebanyak 465 orang dengan Jumlah kasus IMS yang ditemukan dan di obati sebanyak 88 orang. Puskesmas Simpang Kawat merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kota Jambi, Puskesmas ini memiliki Klinik VIP (VCT, IMS, PDP) yang memberikan pelayanan tes IMS dan HIV, dengan jumlah kunjungan layanan IMS di tahun 2022 sebanyak 465 orang.

Penyakit IMS yang terjadi menjadi tantangan bagi pemerintah karena berkaitan erat dengan perilaku yang berisiko dan seiring waktu akan terjadi peningkatan kejadian dari IMS bila tidak segera diatasi. Dalam hal ini perlu diketahui bagaimana karakteristik dari pasien dengan penyakit Infeksi Menular Seksual agar dapat diberi perhatian khusus pada ciri masyarakat tersebut dan dapat dilakukan intervensi lebih awal. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana karakteristik pasien dengan penyakit Infeksi Menular Seksual di klinik VIP Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2022, serta meneliti apakah karakteristik tersebut berpengaruh terhadap kejadian IMS di kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik pasien dengan penyakit Infeksi Menular Seksual di klinik VIP Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2022?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual di klinik VIP Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui insidensi pasien dengan Infeksi Menular Seksual berdasarkan usia, jenis kelamin, perilaku seksual beresiko, status perkawinan, riwayat pendidikan dan pekerjaan di klinik VIP Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
- b. Mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dengan kejadian Infeksi Menular Seksual di Klinik VIP Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti serta menambah pengetahuan terutama di bidang kedokteran mengenai karakteristik pasien dengan penyakit Infeksi Menular Seksual.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk topik penyakit Infeksi Menular Seksual, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Infeksi Menular Seksual.

#### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui karakteristik pasien dengan penyakit Infeksi Menular Seksual untuk mengetahui faktor risiko, serta dapat dilakukan pencegahan terjadinya Infeksi Menular Seksual.